



Campur Kode dalam Series Film Netflix “Gadis Kretek”: Kajian Sociolinguistik

Cahaya Eka Juniarti¹, M. Nur Mustafa², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: cahayaekajuniarti@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-08 Keywords: <i>Code-Mixing;</i> <i>Film Series;</i> <i>Kretek Girl;</i> <i>Sociolinguistics;</i> <i>Language.</i>	This study aims to analyse the phenomenon of code-mixing in <i>Gadis Kretek</i> film series released in 2023. This phenomenon is analysed in the context of sociolinguistics, focusing on the use of code-mixing that occurs in dialogue between characters. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through listening and note-taking techniques on dialogues in five episodes of the series. The results show that the dominant code mixing is inner code mixing, which involves Indonesian and local languages, especially Javanese. In addition, there is also outer code mixing involving foreign languages, such as English and Dutch. Factors causing code mixing in this series include speaker, interlocutor, and situation factors. The use of code mixing reflects the social and cultural identity of the characters, as well as creating conversational dynamics that reflect the diversity of languages in Indonesia. This research enriches linguistic studies in the context of Indonesian popular artworks and provides new insights into language dynamics in modern visual media.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-08 Kata kunci: <i>Campur Kode;</i> <i>Series Film;</i> <i>Gadis Kretek;</i> <i>Sociolinguistik;</i> <i>Bahasa.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode dalam <i>series</i> film <i>Gadis Kretek</i> yang dirilis pada tahun 2023. Fenomena ini dianalisis dalam konteks sociolinguistik, dengan fokus pada penggunaan campur kode yang terjadi dalam dialog antar tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap dialog dalam lima episode <i>series</i> tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang dominan adalah campur kode ke dalam (inner code mixing), yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa lokal, khususnya bahasa Jawa. Selain itu, ditemukan pula campur kode ke luar (outer code mixing) yang melibatkan bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan Belanda. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam <i>series</i> ini meliputi faktor penutur, lawan bicara, dan situasi. Penggunaan campur kode mencerminkan identitas sosial dan budaya para tokoh, serta menciptakan dinamika percakapan yang mencerminkan keragaman bahasa di Indonesia. Penelitian ini memperkaya kajian linguistik dalam konteks karya seni populer Indonesia dan memberikan wawasan baru tentang dinamika bahasa dalam media visual modern.

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dimensi sosial yang erat kaitannya dengan norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam konteks sociolinguistik, penggunaan bahasa mencerminkan identitas sosial dan budaya seseorang, serta dapat mempengaruhi interaksi sosial. Ini semua terkait dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berbicara tentang berbagai hal. Berdasarkan cara penyampaiannya, bahasa dapat dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa

tulis dan bahasa lisan, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga berpengaruh terhadap interaksi sosial dalam masyarakat. Bahasa lisan antara satu daerah dengan daerah lain berbeda yang disebut dengan dialek (Mailani et al., 2022).

Setiap orang memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang berbeda. Ada yang mampu berbicara lebih dari satu bahasa, dan ada juga yang hanya mampu berbicara satu bahasa. Menurut Fadilah dan Supratno (2022) kemampuan masyarakat untuk memahami bahasa tergantung pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai media kedua selain bahasa pertama (bahasa ibu). Oleh karena itu, manusia sebagian besar dianggap memiliki ke-dwibahasaan karena mereka mampu berbicara lebih dari satu bahasa yang berasal dari bahasa

ibu mereka. Namun, masyarakat terkadang berbicara lebih dari dua bahasa, tentunya tergantung pada kondisi lawan bicaranya. Oleh karena itu peranan campur kode dibutuhkan untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ramaida dan Erni (2023) orang Indonesia umumnya menguasai setidaknya dua bahasa, bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sehingga terdapat beberapa bahasa yang berbeda, maka dari itu terjadi variasi bahasa oleh masyarakat sekitar. Peristiwa bahasa dapat muncul karena adanya keberagaman dalam konteks sosial masyarakat, yang di dalamnya termasuk campur kode. Campur kode memiliki dua pengertian, pertama menggunakan bahasa dalam satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu tuturan, dan juga menggunakan bahasa yang berbeda dalam penggunaan kata. Biasanya, seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa lebih banyak lebih mungkin melakukan campur kode dibandingkan dengan seseorang yang hanya menguasai satu bahasa.

Campur kode atau code mixing adalah salah satu kajian yang terdapat pada sosiolinguistik. Campur kode adalah penggunaan kosakata dari dua atau lebih unsur bahasa oleh satu tindak tutur. Fenomena campur kode dapat dilihat secara langsung dalam bahasa lisan seseorang pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, baik di tempat umum, di instansi, dan dimana pun (Paino, 2021). Fenomena campur kode tidak hanya terjadi dalam percakapan langsung dalam kehidupan sosial, tetapi juga dapat ditemukan dalam dunia akting, seperti dalam series film. Penelitian ini meneliti fenomena campur kode dalam series film *Gadis Kretek*, sebuah karya yang menghadirkan berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis campur kode dalam film dan video YouTube. Ramaida dan Erni (2020) meneliti dialog dalam film untuk mengetahui jenis campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu dengan fokus pada series film *Gadis Kretek*. Analisis menunjukkan bahwa terdapat fenomena campur kode yang cukup signifikan dalam series ini. Hal ini dapat dilihat dari contoh dialog di episode 1, seperti "Ndak popo nduk, ibu sudah tanya tentang dia" dan "Piye iki yu..yu, semua laki-laki ditolak sama dia." Dialog-dialog ini menunjukkan penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersamaan, yang mencerminkan

kan latar belakang budaya para tokoh dalam series ini. Fenomena campur kode dalam series film *Gadis Kretek* tidak hanya menarik untuk diteliti secara linguistik, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang penting. Campur kode dapat mencerminkan identitas, hubungan sosial, dan konteks budaya di mana bahasa digunakan.

Istilah series dan serial sering didengar di dunia hiburan, terutama dalam konteks film. Namun, sebenarnya ada perbedaan antara series dalam film dengan serial. Berdasarkan sumber yang ditemukan, perbedaan antara series dan serial terletak pada keberlanjutan alur cerita. Menurut Firdausi (2023) series adalah lanjutan dari alur cerita sebelumnya, sementara menurut Kumparan (2023) serial merupakan serangkaian cerita dari subjek yang sama namun memiliki alur cerita yang berbeda di setiap episode. Dengan demikian, untuk memahami alur cerita secara keseluruhan, penonton perlu menonton episode sebelumnya dalam series sedangkan serial memiliki alur cerita yang berbeda di setiap episodenya. Sebagai contoh, *Naruto* dan *Imperfect series* merupakan contoh dari series, sementara *Adit Sopo Jarwo* dan *Doraemon* merupakan contoh dari serial.

Salah satu series film yang kemungkinan besar memiliki fenomena campur kode dapat ditemukan pada series film berjudul *Gadis Kretek* yang resmi dirilis pada tanggal 2 November 2023. Penelitian ini muncul sebagai respon atas beragamnya bahasa yang digunakan dalam dialog series film tersebut, yang seringkali melakukan campur kode dengan menggunakan berbagai varian bahasa, baik bahasa formal maupun informal, serta dialek lokal. Keunikan ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui fenomena campur kode yang terjadi dalam series film tersebut. Pemilihan topik ini juga didorong oleh fakta bahwa series film seperti *Gadis Kretek* tidak hanya menjangkau pasar lokal, tetapi juga menciptakan jejak di pasar global. *Gadis Kretek* merupakan series film web Indonesia tahun 2023 yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala. Series ini diproduksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films, dan ditayangkan di platform streaming online yaitu Netflix (Raihan, 2023). Series film ini mengangkat berbagai tema penting, termasuk kesetaraan gender, keluarga, dan perang bisnis politik. Series film ini juga menampilkan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia di tahun 1960-an, termasuk perkembangan industri kretek (rokok cengkeh tradisional). *Gadis Kretek* juga meraih kesuksesan besar di mancanegara

karena series ini mendapatkan kesempatan mewakili Indonesia dalam acara Busan International Film Festival ke 28 tahun 2023 (Kusuma, 2023) dan sempat juga menduduki peringkat 10 besar mingguan di enam negara, di mana di antaranya posisi teratas selama dua minggu berturut-turut di Indonesia dan posisi ke-5 di Malaysia (Ashari, 2023).

Namun, fenomena campur kode bahasa yang terdapat dalam series ini belum mendapatkan perhatian secara mendalam di lingkungan akademisi sastra Indonesia. Hingga saat ini, belum terdapat kajian yang membahas tentang fenomena campur kode dalam konteks series film Gadis Kretek. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat tertarik untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan penelitian terhadap campur kode dalam series film Gadis Kretek. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dengan penggunaan bahasa dalam konteks sastra modern, serta memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika bahasa dalam karya-karya seni populer di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan objek penelitian secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan (Cahyanti et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena campur kode dalam dialog yang terdapat pada series film Gadis Kretek, yang terdiri dari lima episode dengan durasi 50-60 menit per episode. Proses penelitian melibatkan beberapa tahap, dimulai dari pengajuan judul, penulisan proposal, pengumpulan dan analisis data, hingga seminar dan ujian sidang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, di mana peneliti menyimak dialog secara cermat untuk mencatat penggunaan campur kode dalam percakapan antar tokoh.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks penggunaan campur kode, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dimulai dari persiapan, yang meliputi penentuan tujuan penelitian, penyusunan panduan observasi, serta pemilihan film yang relevan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti menonton film dengan seksama, mencatat contoh campur kode secara detail, serta menggunakan transkrip untuk

mendukung pencatatan. Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan campur kode berdasarkan jenis, konteks, dan karakter yang menggunakannya, sebelum akhirnya melakukan analisis untuk memahami pola dan faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode dalam film. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai fenomena campur kode dalam dialog percakapan, khususnya dalam series film Gadis Kretek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini diuraikan jenis campur kode dan factor penyebab campur kode yang terdapat di dalam series film Gadis Kretek yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah.

1. Jenis Campur Kode dalam series film Gadis Kretek

a) 1.1.1 Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam terjadi ketika bahasa asli penutur dicampur dengan bahasa serumpun. Berikut adalah jenis campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) yang telah ditemukan berdasarkan data pada penelitian ini.

Datum 1

**Setting: Ruang Pembuatan Kliting Kretek
GK/D1/E1/07:26**

Idroes Moeria: Ndok, bapak sudah luama berlangganan dengan Pak Budi. Nanti belio tersinggong.

Dasiyah: Tapi kan buktinya sudah ada loh pak, kita gak boleh biarin aja dia seperti itu terus.

Dalam percakapan ini penutur pertama, yang merupakan ayah Dasiyah yaitu Idroes Moeria mengatakan kepada anaknya, "Ndok, bapak sudah luama berlangganan dengan Pak Budi. Nanti belio tersinggong." ketika menanggapi kekhawatiran anaknya tentang kemungkinan kecurangan oleh Pak Budi. Percakapan ini menggambarkan situasi di mana sang ayah ingin menyampaikan rasa hormat dan keengganan untuk menyinggung perasaan Pak Budi, yang sudah lama menjadi rekan bisnisnya. Bahasa yang digunakan mencampurkan bahasa Indonesia dengan beberapa kata dalam bahasa Jawa, yaitu "Ndok" (anak),

"luama" (lama), "belio" (beliau), dan "tersinggong" (tersinggung).

Hal ini menunjukkan campur kode ke dalam (Inner Code Mixing) karena bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa serumpun. Penggunaan bahasa Jawa di sini juga menekankan kedekatan emosional antara ayah dan anak, di mana sang ayah memilih kata-kata Jawa yang lebih akrab dan penuh kasih sayang.

Datum 2

Setting: Warung Makan & Kopi Di Pasar

GK/D8/E1/21:37

Soedjagad: Eh Daisiyah..cah wedok, kok mainnan ne rokok. Nanti siapa yang mau sama kamu kalau tangannya bau tembako.

Daisyah: (Hening, tidak menanggapi)

Dalam percakapan ini, penutur pertama, Soedjagad, menyapa petutur kedua, Daisyah, dengan nada yang mengejek dan merendahkan. Dia berkata, "Eh Daisyah.. cah wedok, kok mainnan ne rokok. Nanti siapa yang mau sama kamu kalau tangannya bau tembako." Soedjagad mengolok-olok Daisyah karena dia bermain dengan rokok, dan menyinggung kemungkinan tidak ada yang mau mendekatinya jika tangannya bau tembakau. Daisyah tampaknya tidak menanggapi ejekan tersebut.

Kalimat ini mengandung campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa digunakan dalam kata "cah wedok" (anak perempuan), "kok mainnan ne" (kok mainannya) dan "tembako" (tembakau), sedangkan bagian lainnya menggunakan bahasa Indonesia: "Eh Daisiyah... Nanti siapa yang mau sama kamu kalau tangannya bau."

Secara keseluruhan, arti dialog tersebut adalah "Eh Daisyah.. anak perempuan, kok mainannya rokok. Nanti siapa yang mau sama kamu kalau tangannya bau tembakau." Soedjagad menyindir Daisyah karena perilakunya yang dianggap tidak pantas.

Jenis campur kode yang digunakan pada data kali ini adalah Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing), di mana bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan kedekatan dan upaya untuk mengekspresikan perasaan atau pandangan secara lebih emosional dan langsung.

b) Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

Campur kode ke luar terjadi ketika bahasa asli penutur dicampur dengan bahasa asing. Berikut adalah jenis campur kode ke luar (Outer Code Mixing) yang telah ditemukan berdasarkan data pada penelitian ini.

Datum 3

Setting : Teras Rumah Halaman Depan GK/D6/E2/29:42

Karim : Oke gini deh. Lo pergi ketemu Bu Sri, dia tuh direktur museum kretek itu. Nanti gua hubungin setelah ini si direkturnya. Ya?

Lebas : Oke deh.. thank you Mas Karim.

Dalam percakapan ini, penutur satu Lebas, sedang berbincang melalui telepon dengan petutur dua Karim, yang merupakan kakak saudaranya. Lebas mengatakan, "Oke deh.. thank you Mas Karim." Lebas mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Karim yang telah memberikan solusi terbaik atas kebingungan yang sedang ia hadapi.

Kalimat ini mengandung campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan dalam "thank you," (terima kasih), sedangkan bagian lainnya menggunakan bahasa Indonesia "Oke deh.. Mas Karim." Secara keseluruhan, arti dialog tersebut adalah: "Oke deh.. terima kasih, Mas Karim." Ini menunjukkan bahwa Lebas merasa bersyukur dan senang menerima bantuan dari kakaknya.

Jenis campur kode yang digunakan padadata kali ini adalah campur kode ke luar (Outer Code Mixing), di mana bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan ini berfungsi untuk menambahkan kesan modern dan santai, yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di antara orang-orang yang terbiasa dengan bahasa tersebut.

Datum 4
Setting : Ruang Makan
GK/D17/E1/32:38

Idroes Moeria : Pasti orang tua mu khawatir.

Soeraja : Saya yatim piatu pak.

Roemaisa : Stel onze gast niet van die rare vragen, schat pak.

Percakapan ini terjadi ketika Idroes Moeria, penutur satu, tanpa sengaja membahas topik yang sensitif terkait orang tua di depan Soeraja, seorang tamu asing yang ternyata seorang yatim piatu. Setelah menyadari situasi tersebut, Roemaisa, istri Idroes, merasa tidak enak dan bersalah. Untuk meredakan suasana, Roemaisa menimpali percakapan dengan menggunakan bahasa Belanda untuk mencoba mengalihkan topik dan menenangkan keadaan.

Dalam percakapan ini, Roemaisa berkata, "Stel onze gast niet van die rare vragen, schat pak," yang dalam Bahasa Indonesia berarti, "Jangan tanyakan pertanyaan aneh kepada tamu kita, pak." Roemaisa menggunakan Bahasa Belanda dalam percakapan ini, sementara bahasa lain yang digunakan oleh penutur sebelumnya adalah Bahasa Indonesia.

Kalimat tersebut mengandung campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda. Frasa "Stel onze gast niet van die rare vragen" (Jangan tanyakan pertanyaan aneh kepada tamu kita) adalah Bahasa Belanda, sementara percakapan di awal menggunakan Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, arti dari dialog ini adalah Roemaisa berusaha untuk menjaga suasana agar tetap nyaman dan tidak menyinggung tamunya dengan menggunakan Bahasa Belanda yang memberikan kesan lebih formal. Jenis campur kode pada data kali ini adalah campur kode ke luar (Outer Code Mixing), di mana bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Belanda. Roemaisa menggunakan bahasa Belanda untuk memberikan kesan formal, sekaligus mencoba menjaga suasana agar tidak terlalu canggung setelah topik sensitif terkait orang tua dibahas.

2. Faktor Penyebab Campur Kode

a) Faktor Penutur

Secara teoretis, salah satu penyebab campur kode adalah faktor penutur. Faktor penutur ditandai oleh empat yakni (1) kemampuan berbahasa, (2) pengetahuan bahasa, (3) sikap dan motivasi, dan (4) kepercayaan diri.

Di dalam data penelitian terdapat campur kode dengan faktor pengetahuan bahasa, sikap dan motivasi, dan kepercayaan diri. Data faktor kemampuan berbahasa tidak ditemukan. Berikut ini disajikan dua data campur kode dengan faktor sikap dan motivasi sesuai dengan datum pembahasan sebelumnya.

Datum 2

Setting: Warung Makan & Kopi Di Pasar
GK/D8/E1/21:37

Soedjagad: Eh Daisiyah..cah wedok, kok mainnan ne rokok. Nanti siapa yang mau sama kamu kalau tangannya bau tembako.

Daisyah : (Hening, tidak menanggapi)

Faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah faktor penutur, khususnya dalam hal sikap. Soedjagad sebagai penutur dialog menggunakan bahasa Jawa untuk menekankan ejekannya dan mengekspresikan perasaannya dengan lebih kuat, mengingat hubungan dan konteks budaya antara dirinya dan Daisyah. Dengan mencampur bahasa, Soedjagad dapat menyampaikan ejekan dan kritiknya secara lebih mengena dalam interaksi yang bersifat pribadi antara dia dan Daisyah.

Datum 6

Setting : Teras Rumah Halaman Depan
GK/D6/E2/29:42

Karim : Oke gini deh. Lo pergi ketemu Bu Sri, dia tuh direktur museum kretek itu. Nanti gua hubungin setelah ini si direktornya. Ya?

Lebas : Oke deh.. thank you Mas Karim.

Faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah faktor penutur, di mana Lebas memilih menggunakan bahasa Inggris untuk mengekspresikan rasa terima kasih dengan cara yang lebih akrab

dan santai dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa Inggris, Lebas merasa lebih nyaman dan terbiasa mengekspresikan perasaan dalam konteks yang santai dan modern.

b) Faktor Lawan Bicara

Faktor penyebab selanjutnya, secara teoritis salah satu penyebab campur kode adalah faktor lawan bicara. Faktor lawan bicara ditandai oleh tiga yakni (1) kemampuan berbahasa, (2) latar belakang budaya, dan (3) hubungan sosial.

Di dalam data penelitian terdapat campur kode dengan faktor kemampuan berbahasa, latar belakang budaya, dan hubungan sosial. Berikut ini disajikan satu data campur kode dengan faktor latar belakang budaya sesuai dengan datum pembahasan sebelumnya.

Datum 1

Setting : Ruang Pembuatan Kliting Kretek
GK/D1/E1/07:26

Idroes Moeria : Ndok, bapak sudah luama berlangganan dengan Pak Budi. Nanti belio tersinggong.

Dasiyah : Tapi kan buktinya sudah ada loh pak, kita gak boleh biarin aja dia seperti itu terus.

Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor lawan bicara. Khususnya latar belakang budaya. di mana adanya kedekatan budaya dan bahasa antara ayah dan anak memungkinkan komunikasi yang lebih personal dan emosional. Dengan berbicara dalam bahasa Jawa, ayah berharap dapat menyampaikan pesan dengan lebih lembut dan menghindari konfrontasi langsung, sehingga menunjukkan keakraban dan hubungan yang kuat dengan anaknya, serta menyesuaikan dengan situasi emosional dari percakapan tersebut.

c) Faktor Situasi

Secara teoritis salah satu penyebab campur kode yang terakhir ini adalah faktor situasi. Faktor situasi ditandai oleh tiga yakni (1) topik pembicaraan, (2) tingkat formalitas, dan (3) media komunikasi.

Di dalam data penelitian terdapat campur kode dengan faktor topik pembicaraan dan tingkat formalitas. Data media komunikasi tidak ditemukan. Berikut ini disajikan satu data campur kode dengan faktor topik pembicaraan sesuai pada datum pembahasan sebelumnya.

Datum 7

Setting : Ruang Makan
GK/D17/E1/32:38

Idroes Moeria: Pasti orang tua mu khawatir.

Soeraja : Saya yatim piatu pak.

Roemaisa : Stel onze gast niet van die rare vragen, schat pak.

Faktor penyebab campur kode ini adalah faktor situasi, terutama terkait dengan topik pembicaraan. Roemaisa merasa tidak nyaman dan bersalah setelah suaminya tanpa sengaja membahas orang tua di depan Soeraja, yang yatim piatu. Menggunakan bahasa Belanda merupakan cara Roemaisa untuk menghindari rasa malu dan menenangkan situasi yang mulai terasa tidak nyaman akibat topik pembicaraan tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis fenomena campur kode dalam series film Gadis Kretek yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa jenis campur kode yang dominan adalah campur kode ke dalam (Inner Code Mixing). Ini menunjukkan bahwa para penutur dalam serial sering menggunakan unsur-unsur bahasa lokal atau daerah yang terintegrasi dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, campur kode ke luar (Outer Code Mixing) juga muncul, yang menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing yang digunakan dalam percakapan. Namun, campur kode campuran (Hybrid Code Mixing) tidak ditemukan dalam data yang dianalisis, menunjukkan bahwa campuran dua bahasa yang kompleks secara bersamaan tidak dominan dalam series film ini.

Adapun faktor-faktor penyebab campur kode dalam series film ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor penutur. Faktor ini mencerminkan sikap dan motivasi individu untuk menonjolkan identitas budaya atau

kebiasaan bahasa mereka sendiri. Kemudian faktor lawan bicara juga ditemukan, yang mengindikasikan bahwa pilihan bahasa dalam percakapan juga dipengaruhi oleh hubungan sosial antara karakter. Selanjutnya ditemukan juga faktor situasi, yang menunjukkan bahwa konteks percakapan, seperti formalitas atau suasana, turut berperan dalam mendorong terjadinya campur kode. Secara keseluruhan, campur kode dalam series film *Gadis Kretek* mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang ada di masyarakat Indonesia yang multibahasa.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran untuk penelitian mendatang terkait campur kode adalah:

1. Perluasan Media dan Konteks: Penelitian selanjutnya disarankan mencakup lebih banyak jenis media seperti acara TV, media sosial, podcast, untuk pemahaman yang lebih komprehensif.
2. Eksplorasi Campur Kode Campuran: Meski tidak ditemukan dalam penelitian ini, fenomena campur kode campuran perlu dieksplorasi untuk memahami interaksi lebih dari dua bahasa.
3. Metodologi Beragam: Penelitian mendatang dapat menggunakan metode lain seperti wawancara atau observasi langsung untuk pemahaman yang lebih mendalam.
4. Analisis Konteks Berbeda: Tidak hanya fokus pada film, penelitian bisa melihat percakapan di konteks sehari-hari, pembelajaran, atau interaksi di kampus untuk memahami pola campur kode dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, Fitra. 2023. "*Gadis Kretek*" tempati posisi 10 besar series Netflix secara global. <https://www.antaraneews.com/berita/3836784/gadis-kretek-tempati-posisi-10-besar-series-netflix-secara-global> diakses pada 10 Januari 2023
- Cahyanti F.U., Hermandra., dan Sinaga M. 2022. *Penggunaan Bahasa Gaul pada Webtoon ngopi, Yuk!*. Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa. Vol. 4, No. 2, hal. 93-99
- Fadilah, I N dan Supratno H. 2022. *Alih Kode Dan Campur Kode dalam Sinetron Ikatan Cinta Episode 486 - 492 :Kajian Sociolinguistik*. SAPALA, Volume 9 Nomor 02, Tahun 2022, hlm. 113—124
- Firdausi, Annisa. 2023. *Pilih Film di Netflix Ketahui Perbedaan Series dan Serial*. <https://seleb.tempo.co/read/1683627/pilih-film-di-netflix-ketahui-perbedaan-series-dan-serial> diakses pada 19 Januari 2023
- Kumparan. 2023. *Mengenal Series dalam Film dan Perbedaannya dengan Serial*. <https://kumparan.com/ragam-info/mengenal-series-dalam-film-dan-perbedaannya-dengan-serial-219FR774dUy/full> diakses pada 19 Januari 2023
- Kusuma, Lanny. 2023. *Serial Gadis Kretek Akan Diputar di Busan International Film Festival ke-28 di Korea Selatan*. <https://www.fimela.com/entertainment/read/5379091/serial-gadis-kretek-akan-diputar-di-busan-international-film-festival-ke-28-di-korea-selatan?page=2> diakses pada 8 Januari 2023
- Mailani O., Nuraeni I., Syakila S.A., dan Lazuardi J. 2022. *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. Jurnal Kampret. Vol. 1 No. 2, pp. 01-10
- Paino, Novhira Putri. 2021. *Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Vlog Attahalilintar: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 10, No.2-2021
- Raihan, Olivela Khansa. 2023. *Fakta-Fakta 'GADIS KRETEK', Sebuah Kisah Cinta Berbalut Sejarah yang Menjadi Serial Indonesia Pertama Original Netflix*. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/fakta-fakta-8220-gadis-kretek-com-8221-sebuah-kisah-cinta-berbalut-sejarah-yang-menjadi-serialindonesia-pertama-original-netflix>. diakses pada 8 Januari 2023
- Ramaida dan Erni. 2023. *Campur kode pada dialog antartokoh film Kapal Goyang Kapten sutradara Raymond Handaya*. Jurnal Genre. Vol. 5, No. 2, pp. 49-58